

Storytelling untuk Pembelajaran Keuangan Sejak Usia Dini

Njo Anastasia*, Nanik Linawati

Program Finance & Investment, School of Business & Management,
Petra Christian University, Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi; Email: anas@petra.ac.id

Abstrak

Storytelling pada anak usia dini melalui dongeng merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat menggugah minat anak-anak. Karakter pemeran dalam dongeng dapat diceritakan dengan lebih menarik melalui intonasi suara dan gerakan untuk menggugah imajinasi anak-anak sehingga dapat lebih mudah dipahami. Permasalahannya, anak usia dini sulit memahami pengetahuan keuangan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan literasi keuangan pada anak usia dini melalui *storytelling* untuk menanamkan pendidikan karakter. Secara tidak langsung, dongeng dapat membentuk tabiat, sikap serta perilaku anak-anak salah satunya perilaku keuangan. Literasi keuangan yang disampaikan terkait kegiatan menabung serta menanamkan kata-kata penting tentang keuangan seperti hemat dan boros. Metode pelaksanaan dimulai dari pendataan sekolah yang diajak kolaborasi, mempersiapkan materi dan media pembelajaran sesuai karakteristik sekolah serta melakukan evaluasi akhir kegiatan. Media pembelajaran menggunakan cerita dongeng, boneka peraga, dan *games*. Kegiatan ini dilakukan lebih kurang satu semester pada tiap bulan sesuai jadwal yang ditentukan di sepuluh sekolah Taman Kanak-Kanak di Surabaya. Mahasiswa dan dosen turut berkolaborasi sebagai pemain karakter dalam dongeng yang diceritakan di kelas. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan anak-anak antusias mengikuti aktivitas kelas saat sesi dongeng, merasa menjadi tokoh penting dalam dongeng sehingga ingin bertindak sesuai tokoh yang diperankan dengan membagikan atau menerapkan hal-hal baik pada teman dan keluarga. Anak-anak juga antusias bercerita kembali pada orang tua tentang kegiatan yang dilakukan saat sesi dongeng. Secara tidak langsung, orang tua turut dilibatkan untuk ikut membimbing anaknya terkait pembentukan karakter dan pengetahuan keuangan sejak usia dini. Pada akhirnya, kegiatan ini memberikan manfaat pada anak-anak di sekolah Taman Kanak-Kanak, dosen dan mahasiswa yang berkolaborasi untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman literasi keuangan sejak dini sehingga terbentuk generasi bijak keuangan.

Kata kunci: anak usia dini, literasi keuangan, *storytelling*.

Abstract

Storytelling in early childhood through fairy tales is one of the learning techniques that can spark children's interest. The characters in fairy tales can be told more interestingly with voice intonation and movements to inspire children's imagination so that they can be more easily comprehended. The problem is that early childhood is difficult to understand financial knowledge. Therefore, this community service activity aims to instill and improve financial literacy in early childhood through storytelling to promote character education. Indirectly, storytelling can shape the character, attitude, and behavior of children, one of which is financial behavior. The financial literacy delivered is related to saving activities and instilling important words in finance such as frugal and wasteful. The implementation method starts from collecting data on schools that are invited to collaborate, preparing learning materials and media according to the characteristics of the school and conducting an evaluation at the end of the activity. The learning media uses storytelling, puppets and games. This activity is carried out for approximately one semester every month according to the schedule determined in ten kindergarten schools in Surabaya. Students and lecturers collaborated as character actors in the fairy tales told in class. The results of this community service activity show that children enthusiastically participate in class activities during the storytelling session, feel like an important character in the story so that they want to act according to the character played by sharing or applying good things to friends and family.



Children are also enthusiastic about telling back to their parents about the activities carried out during the storytelling session. Indirectly, parents are involved in guiding their children regarding character building and financial knowledge from an early age. In the end, this activity provides benefits to children in kindergarten schools, lecturers and students who collaborate to introduce and instill an understanding of financial literacy from an early age so that a financially wise generation is formed.

Keywords: *early childhood, financial literacy, storytelling.*

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.10.1.27-34>

PENDAHULUAN

Literasi keuangan penting ditanamkan sejak dini karena pengetahuan dan pengalaman keuangan akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga membentuk karakter dan kebiasaan mengelola keuangan di masa depan. Karakter dan kebiasaan tersebut menjadi budaya yang baik dengan mengenal arti uang, mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, kebiasaan menabung hingga memahami nilai-nilai berbagi (OJK, 2023). Literasi keuangan merupakan keterampilan penting dalam hidup hidup yang memberdayakan anak-anak untuk membuat keputusan secara tepat tentang uang. Selanjutnya, untuk mengajarkan literasi keuangan secara efektif kepada anak-anak diperlukan pembahasan konsep-konsep utama yang menjadi dasar pemahaman keuangan. Pertama, penganggaran yaitu mengajarkan anak-anak tentang penganggaran untuk menanamkan keterampilan pengelolaan uang yang bertanggung jawab. Kedua, menabung dan berinvestasi yaitu memperkenalkan konsep menabung dan berinvestasi kepada anak-anak. Ketiga, menghasilkan uang adalah mengajarkan anak-anak pentingnya menghasilkan uang melalui hubungan pekerjaan dan imbalan finansial. Keempat, kebutuhan atau keinginan yaitu mengajarkan anak-anak perbedaan kebutuhan dan keinginan. Kelima, perbankan dan lembaga keuangan yaitu memperkenalkan anak-anak pada konsep perbankan dan peran lembaga keuangan. Keenam, konsep memberikan kembali adalah pemahaman pada anak-anak untuk beramal kepada masyarakat untuk menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial (*Team BrightChamps*, 2023).

Anak-anak sejak dini diajarkan tentang masalah keuangan dengan harapan di waktu yang akan datang akan menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara finansial. Dengan melakukan edukasi tentang keuangan sejak anak-anak dapat memberikan manfaat yaitu membangun pondasi yang kuat untuk masa depan keuangan mereka, mengembangkan kebiasaan menabung dan berbelanja yang bertanggung jawab, serta mendorong kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak (*Team BrightChamps*, 2023). Permasalahan yang dihadapi pada anak usia dini adalah sulit memahami pengetahuan keuangan secara sederhana. Oleh karena itu dipilih metode bercerita melalui dongeng anak-anak yang dikaitkan dengan literasi keuangan. Bercerita sebuah kisah bukan sekedar menceritakan cerita dongeng namun juga memikirkan sebuah cara agar pendengar dapat menikmati jalan cerita yang disampaikan. Seseorang saat bercerita juga perlu memikirkan bagaimana makna sebuah kisah dapat disampaikan dengan baik. Seiring perjalanan waktu, bercerita bukan sekedar kegiatan namun juga menunjukkan kemampuan seseorang menyampaikan sebuah kisah agar mudah dipahami terutama jika pendengar adalah anak usia dini (Gunawan, et al., 2019).

Cara untuk membujuk seseorang dengan menyatukan ide dan emosi adalah bercerita sebuah kisah yang menarik. Dalam sebuah cerita terjadi proses “menenun” informasi serta membangkitkan emosi dan energi pendengar. Para pendengar yang menyimak akan meningkat imajinasinya sehingga melatih fantasi, kemampuan bahasa serta cara berkomunikasi diikuti kemampuan sensori saat berinteraksi dalam kelas tersebut (Mulyani, 2013). Pihak yang bercerita juga dituntut memiliki wawasan yang jelas dan keterampilan bercerita untuk menyajikan ide yang memiliki kekuatan emosional cukup sehingga mudah diingat. Richmond (2023) menyatakan sebuah cerita pendek yang bagus harus menyertakan empat elemen yaitu plot, setting, karakter, dan tema. Plot merupakan aksi yang terjadi dalam cerita (serangkaian kejadian). Setting menunjukkan latar belakang kejadian dalam cerita yang berlangsung. Karakter adalah makhluk hidup dalam cerita yang berpikir atau bertindak agar cerita tetap berjalan. Selanjutnya, tanpa tema, cerita tidak memiliki makna atau tujuan.

Kegiatan bercerita dapat meningkatkan aliran darah pada otak bagian depan (*prefrontal area*) yang berfungsi untuk membuat perencanaan, pemecahan masalah, dan meningkatkan fungsi kognitif (NotaKejar, 2023). Melalui cerita diterapkan teknik pembelajaran secara auditori terutama pada anak usia dini untuk diajak fokus pada kata-kata dan suara pendongeng. Teknik pembelajaran secara visual, anak-anak diajak untuk mengamati dan menghargai gestur tubuh dan aktivitas kegiatan oleh pembawa cerita. Selanjutnya, teknik pembelajaran secara kinestetik, anak-anak diharapkan dapat menciptakan hubungan emosional dan perasaan dari cerita (Boris, 2017). Dengan kata lain, cerita dapat meningkatkan perhatian pendengar. juga membantu terjadinya komunikasi melalui pesan melalui interaksi timbal balik anak dan orang tua di rumah. Komunikasi melalui cerita menginspirasi anak untuk mengambil tindakan. Pengaruh rumah juga terlihat jelas dalam cerita-cerita yang disampaikan saat anak-anak bercerita kembali di kelas tentang praktik di rumah meskipun terkadang menggunakan bahasa rumah untuk menginterpretasikan pengalaman (Flynn, 2013).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan yaitu menanamkan dan meningkatkan literasi keuangan sejak anak pada usia dini yang dilaksanakan di sepuluh sekolah Taman Kanak-Kanak di Surabaya. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan dosen dari Program *Finance & Investment*, Universitas Kristen Petra yang berkolaborasi memerankan tokoh dongeng dalam kegiatan bercerita. Bercerita dongeng dengan melibatkan pembaca cerita dan para pendengar yaitu anak-anak perlu memahami pola-pola tertentu sesuai tahapan kehidupan yang masih di tingkat dasar. Kegiatan tersebut bukan fokus pada latihan intelektual, namun dalam pengalaman emosional yang sangat pribadi.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yang meliputi (1) tahap identifikasi meliputi pendataan sekolah yang diajak kolaborasi serta menggali informasi tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi tiap sekolah; (2) tahap pelaksanaan meliputi penyusunan materi dan media pembelajaran yang digunakan sesuai karakteristik sekolah; (3) tahap evaluasi meliputi penilaian dari pihak sekolah pada kegiatan yang telah dilaksanakan serta meminta kritik dan saran untuk perbaikan pada kegiatan kelas selanjutnya.

Kegiatan ini dilakukan tiap bulan selama satu semester yang melibatkan 49 mahasiswa dan 2 dosen. Setiap bulan, kegiatan yang dilakukan fokus pada literasi keuangan menggunakan metode pembelajaran melalui bercerita atau mendongeng dengan tema tertentu. Penyampaian materi melalui cerita dongeng disampaikan dengan intonasi suara tertentu serta gerakan tubuh sesuai alur cerita. Anak-anak dilatih untuk mendengar, menyimak, hingga menyimpulkan suatu cerita (Wardiah, 2017). Untuk membuat anak-anak semakin tertarik dengan cerita dongeng tersebut maka digunakan alat bantu boneka kain yang dipilih sesuai topik cerita. Manfaat penggunaan boneka dalam pembelajaran di kelas dapat digunakan untuk meningkatkan imajinasi, mengasah kemampuan motorik, menumbuhkan rasa peduli dan empati, meningkatkan kemampuan sosial dan membantu mengatasi emosi (Sari, 2022). Di sela-sela alur cerita diberikan pertanyaan atau games untuk memancing kembali ingatan anak-anak serta menanamkan arti dari dongeng tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kelas meliputi beberapa tahapan:

1. Memilih tema dan judul cerita dongeng yang berkaitan dengan literasi keuangan
2. Mengkondisikan anak-anak untuk mengikuti kegiatan di kelas
3. Tahapan membuka atau mengawali kegiatan:
 - a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita
 - b. Menyampaikan synopsis isi cerita secara singkat
 - c. Memberikan informasi tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita
 - d. Mengawali cerita dengan mendeskripsikan tempat, waktu serta ekspresi emosi pada wajah diiringi nyanyian atau suara-suara (contoh: air, angin, binatang)
4. Tahapan bercerita meliputi:
 - a. Mendorong anak-anak untuk merespon atau mengomentari bagian tertentu dalam cerita
 - b. Memantau anak-anak melalui pertanyaan timbal balik
 - c. Mengajak anak-anak membuat praduga yaitu apa yang terjadi sebelum cerita berakhir
 - d. Memberikan kesempatan pada anak-anak untuk menginterpretasikan cerita
 - e. Menjelaskan arti kata yang dianggap sulit dipahami oleh anak-anak

5. Tahapan mengakhiri cerita dan melakukan evaluasi
 - a. Melakukan tanya jawab seputar tokoh dan perbuatan yang baik dan buruk
 - b. Memancing kreativitas anak untuk mampu bercerita kembali sesuai kemampuan dan diberikan penghargaan atau pencapaian tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama dari kegiatan ini adalah pendataan sekolah yang diajak kolaborasi literasi keuangan dan diperoleh 10 (sepuluh) sekolah Taman Kanak-Kanak di Surabaya. Tabel 1 menampilkan data sekolah dan aktivitas sesuai tema yang dilakukan.

Tabel 1. Daftar sekolah dan kegiatan literasi keuangan

No	Sekolah	Jumlah Siswa	Kegiatan	Tema
1	TK Yasporbi, Jl. Jemur Andayani III No. 3, Surabaya	25	<i>Storytelling</i> , Boneka	Hidup sehat & hemat
2	TK Kristen Bethel Sulung III, Jl. Kutisari Utara VII No. 1, Surabaya	20	<i>Storytelling</i> , Boneka	Hidup sehat & hemat
3	TK Santa Helena, Jl. Jambu VI No. E-117, Surabaya	30	<i>Storytelling</i> , games, Boneka	Pekerja rajin atau malas
4	TK Kr. Eleos, Jl. Kutisari Indah Utara II No. 59, Surabaya	13	<i>Storytelling</i> , mewarnai	Kebutuhan atau keinginan
5	TK Sarinah Surabaya, Jl. Durian II No. E-476, Tambak Sumur, Surabaya	39	<i>Storytelling</i> , Mewarnai	Pekerjaan dan Profesi
6	TK Bahtera Kasih Bunda, Jl. Wonorejo Permai Selatan III Blok CC-253, Wonorejo, Surabaya	40	<i>Storytelling</i> , games, Boneka	Pekerjaan dan Profesi
7	TK Dewi, Jl. Kutisari Selatan No. 134, Surabaya	37	<i>Storytelling</i> , Boneka	Kebutuhan atau keinginan
8	Pendidikan Informal Sekolah Sungai, Jl. Tambak III, Gunung Anyar, Surabaya	30	<i>Storytelling</i> , Boneka	Hidup sehat & hemat
9	TK Yalista, Jl. Kutisari Utara No. 63, Surabaya	78	<i>Storytelling</i> , games, mewarnai	Hidup sehat & hemat
10	TK Mawar, Jl. Kutisari Selatan IX No. 18A, Surabaya	39	<i>Storytelling</i> , Boneka	Pekerja rajin atau malas

Jumlah siswa yang dilayani 351 anak dibantu para guru sejumlah 48 orang. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jumlah siswa agar media pembelajaran *storytelling* dapat disampaikan dengan baik serta didukung boneka tangan, kertas untuk mewarna serta games-games kecil yang interaktif. Pemilihan judul cerita dongeng tema keuangan yang dibahas yaitu “hidup sehat dan hemat”, “pekerja rajin atau malas”, “ini kebutuhan atau keinginan” dan “pekerjaan dan profesi”. Saat kelas akan dimulai, anak-anak telah dikondisikan lebih dahulu agar nyaman saat sesi *storytelling* dimulai. Pembukaan sesi dimulai dengan berdoa bersama, lalu dilanjutkan sesi perkenalan dosen dan mahasiswa yang terlibat, sinopsis isi cerita disampaikan secara singkat. Anak-anak diajak bernyanyi bersama sambil menari, kemudian tokoh dalam dongeng diperkenalkan serta diceritakan latar belakang dan ciri-ciri dari tokoh tersebut. Saat bercerita, anak-anak diberi boneka yang mewakili tokoh dalam cerita.

Salah satu contoh dongeng yang diceritakan adalah “Semut dan belalang” sesuai tema “pekerja rajin dan malas”. Cuplikan cerita adalah sebagai berikut: *Alkisah, hiduplah seekor semut dan belalang di padang rumput di tepi sungai. Saat musim panas yang terik, si semut bekerja keras sepanjang hari mengumpulkan biji-bijian gandum dari ladang petani. Semut menyimpan biji gandum di lumbungnya dan bergegas kembali ke ladang untuk mengumpulkan biji-bijian lain. Di sisi lain, ada seekor belalang di padang rumput yang menghabiskan sepanjang hari waktunya dengan bernyanyi dan menari. Ia sering mengejek si semut karena bekerja keras sepanjang hari. Si belalang sering memanggil semut untuk bergabung untuk menyanyi dan menari bersama. Namun, si semut tidak menghiraukan dan tetap bekerja. Si belalang menertawakan dan mengejek semut dengan mengatakan mereka telah memiliki cukup makanan untuk bertahan hidup di musim panas, kenapa masih harus bekerja?. Si semut berkata bahwa ia menyimpan makanan untuk musim dingin dan menyarankan belalang untuk melakukan hal yang sama. Belalang tidak menghiraukan perkataan semut dan terus bernyanyi dan menari dengan riang. Musim gugur datang dan berganti musim dingin. Di luar sangat dingin karena hujan salju dan matahari hampir tidak terlihat, malam hari terasa panjang dan gelap. Akibat kedinginan, belalang kehilangan minat bernyanyi dan bergembira. Belalang kedinginan dan kelaparan,*

tidak memiliki tempat untuk berlindung. Ia bertanya-tanya bagaimana cara menyelamatkan diri dari situasi ini, maka belalang mengunjungi rumah si semut. Si belalang menawarkan untuk bernyanyi dengan imbalan makanan dan tempat tinggal. Dengan lembut, si semut meminta belalang untuk bernyanyi di tempat lain. Saat itulah, belalang menyadari bahwa ia seharusnya tidak membuang-buang waktu selama musim panas dengan bernyanyi dan menari, namun “nasi sudah menjadi bubur”. Akhirnya, si semut mau berbaik hati memberikan pertolongan pada belalang, namun dengan perjanjian saat musim panas tiba maka si belalang harus membantu semut mengumpulkan biji-bijian.



Gambar 1. Boneka semut dan belalang



Gambar 2. Ilustrasi semut dan belalang

Selanjutnya, pada tahapan pelaksanaan, anak-anak diajak merespon bagian tertentu dalam cerita dengan membuat pertanyaan timbal balik untuk mengevaluasi respon anak-anak dalam menginterpretasikan cerita tersebut. Setelah sesi cerita selesai, anak-anak diberi kesempatan untuk refleksi melalui tanya jawab dan anak-anak sangat antusias bercerita kembali sambil memainkan boneka sesuai tokoh yang mereka pilih. Pesan moral yang dapat disimpulkan dari refleksi adalah: *“Kisah Semut dan Belalang mengajarkan kita untuk memanfaatkan kondisi saat ini dengan sebaik-baiknya, bekerja dan menabung agar dapat mempersiapkan diri untuk masa depan. Kisah ini juga menunjukkan pentingnya kerjasama dan belajar bertanggung jawab untuk kepentingan pihak lain”*. Akhir cerita, anak-anak juga diminta mengingat kata-kata penting supaya dapat dijadikan panduan, seperti kata: *rajin, malas, bekerja, menabung, masa depan, kerjasama dan tanggung jawab*.

Storytelling merupakan seni bercerita yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak tanpa perlu menggurui. Melalui *storytelling*, penyampaian informasi atau penyampaian cerita dilakukan secara naratif. Bagi anak-anak kegiatan ini menyenangkan sekaligus memberikan manfaat yaitu meningkatkan kreativitas. Kreativitas bergantung pada peran pembaca cerita tentang bagaimana menghidupkan cerita tersebut, dan pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya. Melalui cerita dongeng, kemampuan verbal dan non-verbal pada anak-anak dilatih sejak dini, sehingga ikatan emosional anak-anak dengan pihak lain dibangun secara perlahan untuk memperkuat kecerdasan emosionalnya (meningkatkan kemampuan otak kiri dan otak kanan). Anak-anak juga dituntut untuk mencari nilai-nilai moral yang diceritakan untuk meningkatkan rasa empati dan simpati. Secara jangka panjang, kemampuan bahasa, keterampilan berkomunikasi, dan pemahaman atas suatu cerita akan berkembang sehingga menumbuhkan kreativitas anak melalui imajinasi dan ide-ide baru.

Lebih lanjut, aktivitas bercerita di kelas menunjukkan bahwa anak-anak mewakili profil linguistik yang beragam dalam menghubungkan peristiwa-peristiwa yang menonjolkan hubungan mereka dengan keluarga dan pengalaman di rumah. Masing-masing anak memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dan sangat bervariasi dalam jumlah bahasa yang didengar oleh anak-anak, sehingga hubungan timbal balik anak dan orang tua bergantung pada pola pengasuhan orang tua. Untuk anak yang berusia 3 tahun, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masih terbatas, namun akan berkembang sejalan pertambahan usia dan peran orang tua. Orang tua yang dapat berinteraksi secara aktif dengan anaknya akan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang

anak, atau sebaliknya. Oleh karena itu, kehidupan keluarga memberikan kontribusi peran anak-anak dalam lingkaran cerita dan kontribusi aktivitas di dalam kelas.



Gambar 3. Sesi bercerita dengan alat bantu boneka

Anak-anak dalam kegiatan ini mengekspresikan identitas sebagai anak yang cakap, aktif, dan terhubung dengan orang lain melalui cerita. Hal ini dapat terlihat pada cerita yang disampaikan oleh anak-anak tentang cerita dongeng yang telah dibacakan serta disisipi cerita pengalaman serta kegiatan yang dilakukan anak-anak bersama keluarga. Anak-anak juga mengungkapkan hubungan mereka satu sama lain melalui cerita pada anak-anak lain melalui dialog yang sedang berlangsung di kelas. Interaksi ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bernegosiasi dan mengekspresikan diri di kelas yang melibatkan motivasi, aspek sosial, dan aspek emosional. Wawasan ini diakui pada pendidikan anak usia dini sebab mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Pendekatan pembelajaran anak seutuhnya berasumsi bahwa “keterampilan kognitif sangat penting, namun keterampilan tersebut sangat terkait dengan sistem fisik, sosial, dan emosional dalam mengembangkannya.

Boneka merupakan salah satu alat peraga tiruan yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Boneka menjadi “teman” dialog untuk mengembangkan ide-idenya secara luas pada anak-anak. Tokoh yang diwujudkan dalam bentuk boneka akan berbicara dan bergerak sesuai skenario cerita, sehingga boneka menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak-anak. Komunikasi yang baik dapat membantu anak-anak bereaksi secara normal. Media boneka turut memberikan dampak pada kegiatan bercerita yaitu meningkatkan keterampilan sosial anak-anak. Otak anak-anak akan memproses informasi dari cerita dongeng sehingga meningkatkan empati diri dan anak-anak akan peduli pada sekitarnya. Saat bermain, anak-anak juga akan mengambil peran sebagai pelaku sehingga mengembangkan sifat tanggung jawab. Pikiran dan emosi anak-anak dapat tersalurkan dalam mengekspresikan dirinya saat cerita dongeng tersebut diulas kembali. Semakin banyak jenis dan macam boneka, semakin kaya perbendaharaan kata yang dihasilkan oleh anak-anak.



Gambar 4. Sesi akhir bercerita dengan memberikan pertanyaan pada anak-anak

Pada akhirnya, kegiatan bercerita atau mendongeng diharapkan membentuk perilaku anak yang baik, bertanggung jawab serta peduli pada sekitarnya.



Gambar 5. Sesi akhir kelas dengan pengambilan gambar bersama

Setelah sesi kelas berakhir dilakukan tahapan evaluasi antara pihak sekolah dengan dosen dan mahasiswa yang terlibat agar diperoleh masukan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Pada tahap evaluasi ditemukan bahwa mahasiswa tertantang mencari cara yang kreatif untuk mengajarkan pengetahuan keuangan melalui *storytelling* agar mudah dipahami oleh anak-anak. Pihak sekolah juga tertantang untuk terus melanjutkan edukasi keuangan secara mandiri. Kolaborasi dosen dan mahasiswa juga memberikan manfaat positif untuk saling bekerjasama menanamkan nilai-nilai karakter secara sederhana dan mudah diingat oleh anak-anak usia dini terutama literasi keuangan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat di sepuluh sekolah Taman Kanak-Kanak di Surabaya, permasalahan sulitnya belajar keuangan sejak dini dapat diatasi secara bertahap. Anak-anak mau belajar dengan perasaan senang karena teknik pembelajaran yang digunakan mampu menarik perhatian. Interaksi antara pihak sekolah dengan dosen dan mahasiswa terjadi saat sesi dongeng, mewarnai, *games* maupun tanya jawab. Penggunaan boneka di kelas memberikan dampak yang positif yaitu pengembangan keterampilan berbahasa lisan, dan kemampuan bercerita, sehingga anak-anak mudah mengingat dan memahami literasi keuangan tersebut. Selanjutnya, penerapan nilai-nilai moral dan literasi keuangan dapat terlaksana. Pada akhirnya, pihak sekolah berharap dosen dan mahasiswa Program *Finance & Investment* UK Petra dapat terus melanjutkan kegiatan literasi keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah-sekolah yang bersedia bekerja-sama dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu TK Yasporbi, TK Kristen Bethel Sulung III, TK Santa Helena, TK Kristen Eleos, TK Sarinah Surabaya, TK Bahtera Kasih Bunda, TK. Dewi, Sekolah Sungai Gunung Anyar, TK Yalista, dan TK Mawar. Ucapan terima kasih juga ditujukan pada mahasiswa Program *Finance and Investment* Angkatan 2020, Universitas Kristen Petra yang berperan aktif dalam kegiatan pelayanan edukasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boris, V. (2017). *What makes storytelling so effective for learning?*. [Online] Diambil dari <https://www.harvardbusiness.org/what-makes-storytelling-so-effective-for-learning/>. Diakses 20 August 2023.
- Flynn, E. E. (2013). *What story circles reveal about preschool children's storytelling*. USA: University of Michigan.
- Gunawan, I. G. D., Pranata & Mitro. (2019). Cerita dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. *Tampung Penyang*, 17(1), 73-87.
- Mulyani, S. A. (2013). Penggunaan boneka sebagai media simulasi kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 1(2), 20-25.

- NotaKejar. (2023). *7 Metode pendidikan usia dini yang mudah diterapkan di rumah*. [Online] Diambil dari <https://blog.kejarcita.id/7-macam-metode-pendidikan-usia-dini-yang-mudah-diterapkan/>. Diakses 22 August 2023.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Literasi keuangan bagi anak usia dini: apa pentingnya?*. [Online] Diambil dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20629>. Diakses 22 August 2023.
- Richmond. (2023). *Richmond county school system*. [Online] Diambil dari <https://www.rcboe.org/cms/lib010/GA01903614/Centricity/Domain/4395/Elements%20of%20a%20Story.pdf>. Diakses 22 August 2023.
- Sari, Y. N. I. (2022). *Tingkatkan kemampuan sosial, ini 7 manfaat main boneka untuk anak-anak*. [Online] Diambil dari <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-main-boneka-untuk-anak>. Diakses 3 September 2023.
- Team BrightChamps. (2023). *Financial literacy for kids: Top resources to teach kids about finance and money*. [Online] Diambil dari <https://brightchamps.com/blog/teaching-financial-literacy-for-kids/>. Diakses August 2023.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2), 42-46.